

## **BAB 5**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1 Identifikasi Pengetahuan Personal Hygiene Sebelum Dan Setelah Diberi Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audiovisual Di TK Tunas Mulya Sidomulyo Surabaya**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.4 didapatkan hasil sebelum diberi pendidikan kesehatan melalui media audiovisual sebagian besar memiliki pengetahuan personal hygiene anak cukup berjumlah 15 anak (55,56%), dan hanya berjumlah 4 anak (14,81%) dengan pengetahuan baik. Hasil setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual seluruhnya mengalami kenaikan dengan hasil sebagian besar pengetahuan personal hygiene anak baik berjumlah 24 anak (88,89%) dan hanya berjumlah 3 anak (11,11%) dengan pengetahuan cukup.

Menurut Potter & Perry (2009) faktor yang mempengaruhi personal hygiene salah satunya adalah pengetahuan, karena pengetahuan tentang higiene akan memengaruhi praktik higiene seseorang. Namun, hal ini saja tidak cukup, karena motivasi merupakan kunci penting dalam pelaksanaan higiene. Kesulitan internal yang memengaruhi akses praktik higiene adalah ketiadaan motivasi karena kurangnya pengetahuan. Menurut Budiman dan Riyanto (2013) faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya adalah informasi dan usia, jika seseorang sering mendapat informasi maka akan menambah pengetahuan sedangkan seseorang yang tidak sering mendapatkan informasi tidak akan menambah pengetahuannya dan semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga

akan semakin membaik dan bertambah. Menurut Mubarok (2007) Pemberian pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya untuk memberikan informasi kepada seseorang yang nantinya akan berdampak pada meningkatnya pengetahuan seseorang. Terutama pendidikan kesehatan melalui media audio visual menurut Arsyad (2011) memiliki kelebihan salah satunya adalah mendorong dan meningkatkan motivasi, karena media audio visual mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Media audiovisual mampu meningkatkan daya ingat, karena tidak hanya mengandalkan indera pendengaran, namun indera pengelihatan juga sangat berperan penting untuk membantu mengingat materi yang disampaikan (Lubis, 2016). Menurut Hurlock dalam Saputri 2015 pada usia prasekolah kematangan intelektual anak mencapai sebanyak 50% dan Menurut Hasan (2009) perkembangan otak anak akan maksimal apabila mendapat stimulus yang optimal dari luar dan pertumbuhan kecerdasan terjadi melalui terhimpunnya informasi yang makin bertambah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Winda (2015) yang berjudul pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat di tatanan sekolah pada anak sekolah dasar di SDN Jabon 1 Mojoanyar Mojokerto menjelaskan bahwa terdapat 33 responden yang memiliki pengetahuan rendah tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), hal ini dikarenakan siswa banyak yang masih belum tahu dan memahami hidup bersih dan sehat, mengingat siswa masih berusia anak-anak sehingga pola pikirnya masih labih dan belum mampu untuk menyerap segala bentuk informasi yang didapat.

Berdasarkan hasil penelitian di TK Tunas Mulya Sidomulyo Surabaya, pengetahuan personal hygiene anak sebelum diberi pendidikan kesehatan sebagian

besar cukup yaitu berjumlah 15 anak (55,56%) dan pengetahuan personal hygiene anak setelah diberi pendidikan kesehatan melalui media audiovisual sebagian besar baik berjumlah 24 anak (88,89%). Pengetahuan personal hygiene anak yang kurang dipengaruhi oleh usia anak yaitu usia 4 dan 5 tahun berjumlah 5 anak dengan personal hygiene kurang. Ditunjukkan juga dalam kuesioner banyak anak yang tidak dapat menjawab 6 langkah cuci tangan karena tidak mengetahuinya. Dari hasil wawancara kepala sekolah TK mengatakan belum pernah memberikan materi pembelajaran tentang personal hygiene. Setelah diberi pendidikan kesehatan melalui media audiovisual mengalami peningkatan pengetahuan personal hygiene dipengaruhi oleh usia anak yang sebagian besar memiliki personal hygiene baik adalah anak dengan usia 6 tahun yaitu berjumlah 15 anak (94,12%). Ditunjukkan juga pada saat dilakukan evaluasi materi di setiap akhir pertemuan, anak mampu menjawab setiap pertanyaan yang diberikan dengan benar.

Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan personal hygiene anak disebabkan adanya penambahan informasi yang didapatkan dari pemberian pendidikan kesehatan melalui media audiovisual.

## **5.2 Identifikasi Sikap Personal Hygiene Sebelum Dan Setelah Diberi Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audiovisual Di TK Tunas Mulya Sidomulyo Surabaya**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.5 didapatkan hasil sebelum diberi pendidikan kesehatan melalui media audiovisual sebagian besar sikap personal hygiene anak cukup berjumlah 18 anak (66,67%) dan tidak terdapat anak dengan

sikap baik (0%). Hasil setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual seluruhnya mengalami kenaikan dengan hasil sebagian besar sikap personal hygiene anak baik berjumlah 19 anak (70,37%) dan masih terdapat anak yang memiliki sikap personal hygiene cukup yaitu berjumlah 8 anak (29,63%).

Menurut Notoatmodjo (2007) Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap menunjukkan adanya reaksi kesesuaian terhadap stimulus yang diberikan. Penentuan sikap seseorang salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan, karena sikap tidak mungkin terbentuk sebelum mendapat informasi, melihat atau mengalami sendiri suatu objek. Menurut Abbat 2001 dalam Zuhrotul 2013 Informasi yang disampaikan kepada anak dapat menambah wawasan atau pengetahuan anak tentang personal hygiene, secara tidak langsung pengetahuan yang semakin bertambah mampu membuat anak merubah sikap personal hygiene lebih baik. Perubahan sikap dipengaruhi sejauh mana isi komunikasi atau rangsangan diperhatikan, dipahami dan diterima sehingga memberi respon positif (Rahmawati, 2007). Pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengubah pemahaman individu, kelompok dan masyarakat di bidang kesehatan agar menjadikan kesehatan sebagai sesuatu yang bernilai, mandiri, dalam mencapai tujuan hidup yang sehat (Suliha 2002 dalam Jayanti 2012).

Hal ini sejalan dengan penelitian Zuhrotul (2013) yang berjudul pengaruh pendidikan kesehatan personal hygiene terhadap kemampuan pencegahan penularan scabies pada siswa di asrama 8 Madrasah mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta menjelaskan bahwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan kemampuan pencegahan penularan skabies pada siswa mengalami peningkatan.

hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu menyerap informasi yang disampaikan oleh peneliti dengan baik, informasi tentang personal hygiene yang disampaikan kepada siswa bisa menambah wawasan atau pengetahuan siswa tentang personal hygiene yang baik dan bagaimana cara melakukan pencegahan pada penyakit menular seperti skabies. secara tidak langsung pengetahuan yang semakin bertambah membuat siswa mengubah sikap dan perilaku mereka dalam menjaga kesehatan dan mempertahankan kesehatan individu.

Berdasarkan hasil penelitian di TK Tunas Mulya Sidomulyo Surabaya, sikap personal hygiene anak sebelum diberi pendidikan kesehatan sebagian besar cukup yaitu berjumlah 18 anak (66,67%) dan sikap personal hygiene anak setelah diberi pendidikan kesehatan melalui media audiovisual sebagian besar baik berjumlah 19 anak (70,37%). Sikap personal hygiene anak kurang dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan tentang personal hygiene yang dimiliki oleh anak karena adanya pengetahuan yang bertambah dapat merubah sikap seseorang menjadi baik. Setelah diberi pendidikan kesehatan melalui media audiovisual mengalami peningkatan sikap personal hygiene ditunjukkan pada saat dilakukan pendidikan kesehatan anak sangat antusias memperhatikan video dan materi yang diberikan karena video yang ditampilkan dalam bentuk kartun yang disukai oleh anak-anak dan anak mampu memahami isi materi ditunjukkan dari pada saat diberikan pertanyaan anak memiliki antusias yang tinggi mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan..

Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan sikap personal hygiene anak disebabkan adanya respon positif yang mampu menerima informasi

yang disampaikan melalui pendidikan kesehatan melalui media audiovisual yang mampu meningkatkan pengetahuan anak.

### **5.3 Analisis Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Personal Hygiene Responden Di TK Tunas Mulya Sidomulyo Surabaya.**

Hasil penelitian untuk mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan melalui media audiovisual terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan personal hygiene anak usia prasekolah di TK Tunas Mulya Sidomulyo Surabaya maka dilakukan uji statistik *wilcoxon signed ranks test* Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.7 didapatkan hasil pengetahuan personal hygiene anak berdasarkan uji statistik *wilcoxon signed ranks test* didapatkan nilai signifikansi *pre-post* pada pengetahuan personal hygiene anak sebesar  $p = 0,000$  sehingga lebih kecil dari nilai alfa ( $< 0,05$ ) yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audiovisual terhadap pengetahuan personal hygiene anak. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.8 sikap personal hygiene anak dengan uji statistik *wilcoxon signed ranks test* didapatkan nilai signifikansi *pre-post* pada sikap personal hygiene anak sebesar  $p = 0,000$  sehingga lebih kecil dari nilai alfa ( $< 0,05$ ) yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audiovisual terhadap sikap personal hygiene anak.

Menurut Notoatmodjo (2007) pendidikan kesehatan pada dasarnya adalah kegiatan atau usaha dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada kelompok atau individu. Adanya pendidikan kesehatan diharapkan kelompok atau individu dapat memperoleh informasi dan pengetahuan kesehatan yang lebih baik.

Menurut Azhar (2013) media audiovisual merupakan wahana penyampaian informasi atau pesan pembelajaran pada peserta didik yang memiliki unsur suara dan gambar yang dapat menstimulus indra penglihatan dan pendengaran anak dan merangsang perkembangan otak anak memudahkan untuk menyerap informasi. Media Audiovisual sebuah alat bantu yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide (Jurnalgo 2017). Menurut Susilana & Riyana (2009) manfaat menggunakan audio visual dalam pembelajaran adalah mempermudah menerima pembelajaran atau informasi; mendorong keinginan untuk mengetahui lebih banyak karena sifat audiovisual gambar yang dibuat semenarik mungkin untuk membuat anak tertarik dan mempunyai keinginan untuk mengetahui lebih banyak; dapat mempercepat daya serap peserta didik dalam memahami pelajaran yang disampaikan karena pembelajaran yang diserap melalui penglihatan (visual) sekaligus dengan pendengaran (audio); tidak membosankan karena sifatnya yang beragam film, tiga dimensi atau empat dimensi, dokumenter dan yang lainnya

Notoatmodjo (2007) mengungkapkan bahwa informasi akan tersimpan sebanyak 20% jika disampaikan melalui media visual, 50% bila disampaikan melalui media audiovisual. Terkait efektivitas media audio visual, menurut Maulana (2009) bahwa pancaindera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (sekitar 75% sampai 87%), sedangkan 13% sampai 25% pengetahuan manusia diperoleh dan disalurkan melalui pancaindera yang lain. Semakin banyak pancaindera yang dirangsang maka masuknya informasi akan semakin mudah. Media audio visual memberikan rasangan melalui mata dan telinga. Perpaduan saluran informasi melalui mata yang mencapai 75%

dan telinga 13% akan memberikan rangsangan yang cukup baik sehingga dapat memberikan hasil yang optimal.

Melalui media audiovisual informasi yang diserap oleh anak dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak yang terjadi karena proses adaptasi yaitu, informasi yang diterima menggunakan kedua proses penyesuaian asimilasi dan akomodasi akan mendapatkan keadaan seimbang yang mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan sehingga dapat meningkatkan pemahaman materi (Khadijah, 2016). Terutama pemilihan media audio visual dalam balutan kartun yang informatif dapat diterima dengan baik oleh anak karena menurut Puspita (2015) efektivitas video kartun dalam pembelajaran mejadi media *audio visual* yang paling inovatif dan efektif karena kartun mampu menangkap perhatian anak dan memungkinkan anak untuk melakukan perjalanan dengan pikiran mereka dalam dunia hiburan dan imajinasi belajar mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cindy (2015) yang berjudul pengaruh pendidikan kesehatan melalui *audio visual* terhadap perilaku *personal hygiene* anak kelas IV di SDN 2 Jambidan Banguntapan Bantul menyatakan bahwa ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan melalui metode audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap. Adanya pengaruh pendidikan kesehatan melalui metode *audio visual* kemungkinan dipengaruhi oleh sifat media film kartun yang disukai oleh anak-anak karena bersifat menarik.

Berdasarkan hasil penelitian di TK Tunas Mulya Sidomulyo Surabaya, pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audiovisual terhadap pengetahuan

dan sikap personal hygiene anak usia prasekolah di TK Tunas Mulya Sidomulyo Surabaya, seluruhnya ada pengaruh dengan hasil  $p = 0,000$ . Adanya pengaruh tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: antusias anak mau mengikuti pendidikan kesehatan yang diberikan, pendidikan kesehatan yang disampaikan 3 kali berturut dengan materi yang sama, pendidikan kesehatan disampaikan melalui media audiovisual dalam balutan kartun dapat diterima dengan baik oleh anak. Pada saat pelaksanaan penelitian, pendidikan kesehatan dengan media audio visual yang disajikan dalam kartun membuat anak memiliki keingintahuan yang besar terhadap isi video dan menonton video sampai selesai dengan serius. adanya pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audiovisual dibuktikan juga dengan hasil kuesioner penelitian yang terjadi peningkatan skor dari yang sebelum diberi pendidikan pengetahuan dan sikap personal hygiene anak cukup menjadi baik. Adanya peningkatan tersebut mampu untuk mengubah perilaku seseorang sebagai upaya meningkatkan derajat kesehatan anak.

Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audiovisual disebabkan media yang disajikan dalam gambar dan suara yang merangsang indera penglihatan dan pendengaran membuat informasi yang diberikan mudah diterima oleh anak membuat pengetahuan yang meningkat dapat merubah sikap menjadi baik.